

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT



Yusuf Rahman

**Tahrif in the Scriptures: A Study of
Ahmad Khan's Tabyin al-Kalam**

Hamdani Anwar

**Seni Membaca al-Qur'an (Qira'at):
Sejarah dan Perkembangan**

M. Amin Nurdin

**Al-Zamaksari and the Miraculous Nature
of al-Qur'an**

Fariz Pari

**Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian
dan Terapan**

Dadi Darmadi

**"Muslim Christology": The Islamization
of the Gospels in the Muslim Biblical
Scholarship**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi

Vol. I, No. 2, Maret-Mei 1999



Penerbit

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

Pelindung

Dekan Fakultas Ushuluddin

Penanggung Jawab

Pudek I Fakultas Ushuluddin

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakih
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Agus Darmaji
Dadi Darmadi
Ismatu Ropi

Sekretariat

Burhanuddin

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta
Selatan; Telp. (021) 7401925, 7440425

Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

Daftar Isi

Editorial

Wacana

- 1 **Yusuf Rahman**
Tabrif in the Scripture: A Study of Ahmad Khan's Tabyin al-Kalam
- 15 **Hamdani Anwar**
Seni Membaca Al-Qur'an (Qira'at): Sejarah dan Perkembangan
- 29 **M. Amin Nurdin**
Al-Zamakhsari and the Miraculous Nature of Al-Qur'an
- 37 **Fariz Pari**
Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian dan Terapan
- 53 **Dadi Darmadi**
"Muslim Christology": The Islamization of the Gospels in the Muslim Biblical Scholarship

Rehal

- 67 **Ismatu Ropi**
Membangkal Pesan Moral Al-Qur'an tentang Ahli Kitab

Akademika

- 79 **Zainul Milal Bizawie**
Fenomena "Seribu Wajah" Gus Dur

Sidang Pembaca,

Refleksi yang berada di tangan sidang pembaca ini adalah nomor kedua tahun pertama. Nomor perdana jurnal ini cukup mendapat sambutan yang baik. Kami menerima berbagai saran, kritik dan sumbangan naskah. Sambutan itu tentu membuat kami semakin menyadari tantangan ke depan bagi pengembangan jurnal ini lebih lanjut. Terus terang, kami sebenarnya cukup *was-was*. Sebab perahu kecil **Refleksi** ini dengan awak yang ‘cukup’ sedikit jelas menanggung muatan yang luar biasa banyaknya. Karena itu, kami tetap menunggu saran, kritik, dan tentunya sumbangan tulisan para pembaca agar perahu ini tidak limbung dan karam selamanya.

Menyambut *Silaturahmi dan Reuni Alumni Fakultas Ushuluddin* pada medio Maret tahun ini, kami sengaja menghadirkan edisi khusus sebagai kado istimewa dan bentuk partisipasi kami untuk acara itu. Kali ini kami berusaha menggali khazanah Tafsir al-Qur’an yang menjadi inspirasi berkembangnya wacana ilmu dan peradaban kaum Muslimin. Beberapa di antaranya ditulis dalam bahasa Inggris. Bukan untuk sok atau sombong. Hanya sekedar menunjukkan betapa apresiatifnya para Sarjana Ushuluddin pada bidang ini beberapa tahun belakangan. Pada penerbitan-penerbitan yang akan datang, kami Insya-Allah juga akan menampilkan diskursus lain di Fakultas tercinta ini seperti filsafat, ilmu kalam, dan studi agama-agama.

Sekali lagi jurnal ini adalah milik kita bersama. Tanpa sidang pembaca, **Refleksi** tak akan pernah berarti apa-apa. Karena itu kami terus mengharapkan partisipasi para pembaca untuk ikut mewarnai “*intellectual exercise*” di lingkungan Fakultas Ushuluddin ini. Dan **Refleksi**, tentunya, adalah salah-satu wahana idealnya. Selamat membaca.!

Redaksi

SENI MEMBACA AL-QUR'AN (QIRA'AT): SEJARAH DAN PERKEMBANGAN

Hamdani Anwar

PEMBAHASAN tentang qira'at merupakan salah-satu kajian yang sangat fundamental dalam Ulūm al-Qur'ān. Sebab hal ini berkaitan erat dengan bermacam hal yang dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah. Cara membaca ini dinilai juga merupakan salah-satu bukti keautentikan al-Qur'an. Kenyataan membuktikan bahwa melalui riwayat yang sah dan bahkan mutawatir para imam qira'at mengajarkannya dengan teliti dan secara bertemu langsung (*musyafahah*). Selain itu dalam implikasinya, perbedaan cara membaca mungkin dapat menyebabkan ketidaksamaan dalam menetapkan hukum yang terkandung dalam suatu ayat.

Bias yang demikian dapat pula terjadi pada sisi lain dari ajaran Islam, seperti akidah, akhlak dan lainnya.

Qira'at: Sebuah Definisi

Qira'at adalah kosa kata dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk lama (plural) dari *qira'ah*. Secara bahasa term ini merupakan bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja *qara'a* yang artinya membaca. Dengan demikian *qira'ah* berarti bacaan, dan *qira'at* maknanya adalah bacaan-bacaan.¹

Sedangkan secara istilah ada beberapa definisi yang diberikan para ahli untuk mendeskripsikan pengertiannya. Rumusan-rumusan itu antara lain adalah sebagai berikut:

Al-Zarkasyi menulis dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* bahwa qira'at adalah perbedaan kata-kata (redaksi) wahyu, bagaimana cara mengucapkannya seperti meringankan (pengucapan), memberi penekanan (*syiddah*) dan lainnya.² Dalam definisi di atas titik perhatian yang dikemukakan adalah dalam hal cara mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan wahyu ilahi. Pembacaannya dimungkinkan berbeda baik dari segi meringankan ucapan kata atau penekanannya.

Al-Dimyati, sebagaimana yang dikutip Hasanuddin, memberikan pengertian qira'at sebagai berikut: qira'at adalah ilmu yang darinya diketahui kesepakatan para penulis Kitabullah dan perbedaan mereka dari segi penghapusan, penetapan, pemberian harakat, *sukuni*, pemutusan (kalimat), harakat, penyambungannya, dan lain sebagainya dari gerak (cara) pengucapan dan penggantian (huruf) dan lainnya dari segi pendengaran.³ Pada dasarnya inti yang dikemukakan dalam pengertian kedua ini sama dengan sebelumnya, yaitu perbedaan dan persamaan dalam mengucapkan atau membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Abdul Fattah al-Qadi dalam *al-Buduruz Zahirah* menulis bahwa qira'at adalah ilmu yang dengannya diketahui tata cara pengucapan kata-kata al-Qur'an dan cara pelaksanaannya, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan, dengan menisbahkan setiap bentuk (bacaan) pada seorang Imam (qira'at).⁴ Masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam definisi ketiga ini serupa dengan sebelumnya yaitu tata cara pengucapan ayat-ayat al-Qur'an.

Al-Zarqani dalam *Manahil al-Irfan* mengungkapkan bahwa qira'at itu adalah: aliran yang diyakini salah seorang dari para imam qira'at yang berbeda dari lainnya dalam mengucapkan al-Qur'an dengan adanya kesamaan riwayat dan jalur/jalannya.⁵ Definisi di atas agak berbeda dari sebelumnya. Pada rumusan keempat ini tekanan masalah lebih diberikan kepada cara membaca al-Qur'an yang diajarkan seorang Imam qira'at, yang kemudian menjadi suatu aliran tersendiri yang berbeda dari lainnya. Mannā' al-Qaṭṭān memberikan definisi yang serupa dengan az-Zargani. Namun rumusan yang dikemukakan agak sedikit berbeda. Ia mendeskripsikan redaksi pengertiannya sebagai berikut: bahwa qira'at adalah suatu aliran dalam pengucapan al-Qur'an yang diajarkan salah seorang Imam bacaan al-Qur'an yang berbeda dari lainnya.⁶ Bila diperhatikan, definisi-definisi di atas memberikan beberapa keterangan tentang masalah yang berkaitan dengan qira'at. Hal-hal itu antara lain yaitu: perbedaan pengucapan kata-kata yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, dan aliran yang berorientasi pada cara pengucapan ayat-ayat al-Qur'an, yang antara satu dengan lainnya berbeda.

Dengan memperhatikan kedua hal di atas, maka yang dimaksud dengan qira'at di sini adalah suatu aliran tentang cara membaca kata-kata yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang bersumber dari Imam qira'at yang berbeda antara yang satu dengan lainnya.

Qira'at: Sumber dan Perkembangan

Al-Qur'an adalah mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Rasul SAW. Sebagai mukjizat yang dihadapkan pada ketinggian sastra dan kepiawaian pujangga pada masanya, Kitab Suci ini diwahyukan kepada Nabi dalam bahasa Arab yang memiliki kandungan sastra yang unggul, baik dari segi susunan bahasa maupun keindahan *balaghah*.

Bahwa bangsa Arab terdiri dari berbagai suku dan kabilah. Masing-masing mempunyai dialek yang berbeda dari lainnya. Ketidaksamaan itu meliputi hal-hal yang berkenaan dengan intonasi, bunyi dan hurufnya. Dari sekian banyak dialek itu, bahasa suku Quraish dinilai memiliki keistimewaan dan kelebihan tersendiri. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bahasa atau dialek Quraisy merupakan yang terbaik dan terfasih dibanding lainnya yang termasuk dalam keluarga besar bahasa Arab. Banyak faktor yang menyebabkan keunggulan dialek Quraisy. Menurut Ahmad Fatoni, kelebihan-kelebihan itu antara lain adalah: domisili mereka yang dekat di

sekitar Ka'bah, sebagai suku yang mempunyai hak untuk mengelola Ka'bah dan urusan haji, serta kota mereka (Mekkah) merupakan kota perdagangan dan transit yang senantiasa dikunjungi para pedagang.⁷

Dengan segala kelebihan itu, wajarlah bila bahasa Quraisy menjadi bahasa percakapan sehari-hari. Para pendatang baik yang berstatus sebagai pedagang maupun jamaah haji akan selalu mempergunakan bahasa ini. Sebagai tambahan untuk keunggulan masyarakat Quraisy dalam bidang bahasa adalah bahwa setiap tahun di pasar Ukaz, yang terletak di tengah kota Mekkah, selalu diadakan festival puisi yang diikuti oleh para pujangga dari segala penjuru jazirah Arabia. Akibatnya, bahasa Quraisy akan selalu terdorong untuk berkembang. Selain itu, karena pengaruh dialek-dialek suku lainnya, bahasa ini juga menampung hal-hal yang terdapat pada dialek lainnya.

Dengan alasan-alasan yang disebutkan di atas, secara logis, wajar saja bila al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy. Sebab dengan keistimewaannya, bahasa tersebut dapat menampung beragam dialek yang ada di jazirah Arabia, yang berimplikasi pada bermacam-macamnya cara membaca dan pengucapan. Kenyataan ini ternyata memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahami kumpulan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Rasul SAW tersebut.⁸

Banyak orang yang menduga bahwa qira'at atau macam-macam cara membaca al-Qur'an merupakan rekayasa Rasulullah SAW. Sebagian lagi bahkan mengira bahwa hal itu diciptakan para sahabat atau tabiin untuk mengakomodir dialek-dialek yang ada dan berkembang di kalangan bangsa Arab. Semua praduga ini sangat keliru. Sebab banyak bukti tekstual yang mengisyaratkan bahwa cara membaca yang beragam itu justru berasal dari Tuhan. Di antara riwayat-riwayat itu adalah hadis al-Bukhārī dan Muslim yang berasal dari Ibnu Abbas yakni:⁹

“Rasulullah SAW bersabda: Jibril telah membacakan al-Qur'an kepadaku dalam satu huruf (satu macam bacaan). Aku mengulanginya beberapa kali. Selanjutnya aku meminta kepadanya agar ditambah (cara membacanya), sehingga ia menambahnya sampai tujuh bacaan (H.R. al-Bukhārī dan Muslim).”

Menurut Abu Bakar Aceh, hadis di atas mengisyaratkan bahwa ajaran membaca yang diterima Rasulullah SAW dari Jibril hanya dengan sebuah cara yaitu menurut dialek Quraisy. Tetapi dengan banyaknya suku Arab yang masuk Islam, maka kesulitan cara membaca pasti dialami oleh mereka yang bukan dari suku Quraisy. Karena itu Rasulullah SAW minta

agar Jibril mengajarkan cara membaca yang lain.¹⁰ Tujuannya adalah agar mereka tidak mengalami kesulitan ketika membaca, memahami dan menghafalkan al-Qur'an. Dalam hadis lain Rasulullah bersabda sebagai berikut:¹¹

Dari Umar bin Khattab yang berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqān pada masa hidup Rasulullah SAW. Kemudian aku sengaja mendengarkan bacaannya. Ternyata ia membacanya dengan bacaan yang bermacam-macam yang Rasulullah SAW belum pernah membacakannya kepadaku. Hampir saja aku serang dia ketika salat, namun aku berusaha menunggu dengan sabar sampai ia salam. Kemudian aku tarik leher bajunya seraya aku berkata: "Siapa yang mengajarmu bacaan surat ini?" Hisyam menjawab: "Yang mengajarku bacaan itu adalah Rasulullah SAW." Aku berkata: "Engkau bohong. Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah SAW telah membacakan surat yang kau baca tadi (tetapi tidak seperti bacaanmu)." Maka kuajak dia menghadap Rasulullah dan aku berkata: "Ya Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqān dengan beragam bacaan yang belum kau ajarkan padaku. Sedang engkau membacakan surat al-Furqān dengan cara lain." Maka Rasulullah SAW bersabda: "Lepaskan dia, hai Umar. Ya Hisyam bacalah". Kemudian ia membaca surat itu dengan bacaan yang telah aku dengar. Rasulullah SAW bersabda: "Demikianlah bacaan itu diturunkan." Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Bacalah, hai Umar!" Maka aku membacanya dengan cara yang diajarkan Rasulullah SAW. Beliau bersabda: "Demikianlah bacaan itu diturunkan." Kemudian Rasulullah SAW menambahkan: 'Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh macam bacaan. Maka bacalah dengan cara yang paling mudah di antaranya (H.R. al-Bukhārī, Muslim, Abu Daud, al-Nasā'i, Ahmad, Tirmidzi. dan Ibnu Jarir).

Argumen tekstual di atas memberikan indikasi bahwa qira'at bukan merupakan rekayasa manusia, tetapi murni berasal dari Allah yang diwahyukan kepada Nabi SAW melalui malaikat Jibril. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa sumber qira'at berasal dari Nabi Muhammad saw. sendiri, yang menerimanya dari pembawa wahyu, dan bukan buatan SAW atau manusia lainnya. Dengan kata lain qira'at merupakan sesuatu yang bersifat *taufiqi* (berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW) dan bukan bersifat ijtihadi atau *ikhtiyari* (berdasar ijtihad atau pilihan seseorang).

Dengan dasar wahyu Rasulullah SAW mengajar para Sahabat cara membaca al-Qur'an yang beragam. Di antara mereka ada yang sangat menekuni ajaran ini, sehingga mereka dikenal sebagai ahli dalam qira'at (cara membaca al-Qur'an) dan menjadi panutan masyarakat. Pakar qira'at yang termasyhur dari kelompok Sahabat antara lain adalah: Ubay bin

Ka'ab, Ali ibn Abi Talib, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.¹²

Sedangkan al-Dzahabi mengemukakan dalam *Tabaqat al-Qurrā'*, sebagaimana yang dikutip al-Qaṭṭān, bahwa ahli qira'at dari kelompok Sahabat yang terkenal ada tujuh yakni Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Darda' dan Abu Musa al-Asy'ari.¹³

Pada masa tabiin, banyak tokoh-tokoh qira'at yang bermunculan. Mereka mempelajari cara-cara membaca al-Qur'an ini dari para Sahabat, khususnya dari para pakar qira'at yang telah disebut terdahulu. Berbeda dari periode sebelumnya, pada kurun ini kaum Muslimin sudah tersebar ke seantero daerah kekuasaan Islam, dan tidak hanya terpusat di Madinah. Akibatnya, para pakar bacaan al-Qur'an juga terserak ke segenap penjuru. Dari kalangan generasi kedua ini yang terkenal sebagai ahli qira'at adalah:¹⁴

- 1) Para Imam qira'at yang tinggal di Madinah. antara lain adalah Said bin Musayyab, Urwah bin Zubair, Salim, Umar bin Abdul Aziz. Sulaiman bin Yasar. Atha' bin Yasar, Muaz bin Haris, Aban bin Usman, Muslim bin Jundab, dan lainnya.
- 2) Yang tinggal di Makkah, antara lain adalah: Ibnu Saib, Abu Asim, Ubaid bin Umair, Atha bin Abi Rabab, Thawus bin Kaisan, Mujahid bin Jabbar Ibnu Mahasin. Humaid bin Qais alasadi, dan lainnya.
- 3) Yang tinggal di Kufah, antara lain adalah: Alqamah al-Nakha'i, Amr bin Surahbil, al-Rabi' bin Khusami, Masruq al-Hamdani. Ibrahim al-Nakha'i, Said bin Jubair, Abu Amr al-Syaibani, Yahya bin Wassab, dan lainnya.
- 4) Yang tinggal di Basrah, antara lain adalah: Abu al-Aswad al-Duali, Hittan bin Abdallah, Yahya bin Ya'mar, Abur Raja', Ibnu Sirin, Qatadah, Ibn Abi Ishaq, Isa bin Umar al-Saqafi, Abu Amr dan lainnya.
- 5) Yang tinggal di Damaskus, antara lain adalah: Khalid bin Saad, al-Mughirah bin Syihab, Ibnu Amir, Atiya bin Qais, Yahya bin al-Haris, dan lainnya.

Selanjutnya, pada pertengahan abad kedua Hijrah (periode Tabiin akhir), muncullah sejumlah, tabiin yang memberikan perhatian penuh pada masalah qira'at. Mereka merasakan bahwa kondisi yang ada menuntut adanya pengetahuan tentang cara membaca al-Qur'an selengkapnyanya. Artinya adalah bahwa masyarakat ketika itu mempunyai

kebutuhan untuk mengetahui beragam qira'at yang dibenarkan, agar mereka dapat terhindar dari cara membaca yang salah. Karena itu, kemudian tampillah sejumlah ahli qira'at yang mencurahkan segenap perhatiannya untuk merumuskan cara-cara membaca al-Qur'an itu sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Mereka kemudian dikenal dan menjadi panutan yang diikuti ajarannya dan terpercaya. Para ahli qira'at tersebut yang tinggal di Madinah adalah Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa' dan Nafi' bin Abdurrahman. Sedang yang tinggal di Makkah adalah Abdullah bin Kasir dan Humaid bin Qais al-A'rai yang tinggal di Kufah adalah Asim bin Abu Najud, Sulaiman bin al-A'masy, Hamzah dan al-Kisa'i. Yang tinggal di Basrah adalah Abdullah bin Abu Ishak, Isa bin Amr, Abu Amr al-A'la, Asim al-Jahdari, dan Ya'kub al-Hadrami. Sedang yang tinggal di Damaskus adalah Abdullah bin Amir, Ismail bin Abdullah bin Muhajir, Yahya bin Haris, dan Syuraih bin Yazid al-Hadrami.¹⁵

Demikianlah perkembangan yang terjadi pada qira'at. Selanjutnya, dari para imam tersebut muncullah aliran-aliran tentang cara membaca al-Qur'an. Mereka mengajarkannya kepada para siswa yang kemudian menyebarkan cara-cara bacaan itu kepada kaum Muslimin.



Syarat dan Macam Qira'at

Sebagai akibat adanya hadis Rasulullah saw. yang menerangkan bahwa al-Qur'an itu diturunkan dengan beberapa macam bacaan, banyak bermunculan versi qira'at, yang semuanya mengaku bersumber dari Nabi SAW. Ahli-ahli qira'at itu, masing-masing mengaku memiliki isnad yang bersambung sampai pada Rasulullah SAW, sehingga cara membaca al-Qur'an yang mereka ajarkan dinyatakan sebagai benar berasal dari Nabi.

Dengan adanya kenyataan tersebut, qira'at dihadapkan pada masalah yang harus ditangani secara serius. Sebab keragaman cara membaca ini te-

lah menimbulkan keresahan di kalangan umat Islam. Mereka mempertanyakan mana di antara sekian banyak qira'at ini yang dapat dinilai benar, dan mana yang tidak.

Para ulama dan ahli al-Qur'an cepat tanggap dalam menyikapi gejala yang muncul di sekitar qira'at dan akibatnya. Mereka segera melakukan upaya-upaya yang perlu untuk menjaga kemurnian Kitab Suci ini. Keaslian al-Qur'an tidak boleh rusak dengan munculnya bacaan-bacaan yang sanad dan silsilahnya sebenarnya tidak sampai pada Rasulullah SAW. Pada akhir abad kedua Hijriah, mereka melakukan aktivitas untuk meneliti, menyeleksi dan menguji kebenaran qira'at yang sangat beragam itu. Untuk keseragaman mereka menetapkan tolak ukur atau kaidah-kaidah tertentu antara lain:¹⁶

- 1) Qira'at harus mempunyai sanad yang mutawatir. Artinya adalah bahwa bacaan itu diterima dari banyak guru yang dipercaya, tidak ada cacat pada masing-masing Imam tersebut, dan bersambung sampai pada Rasulullah SAW.
- 2) Qira'at itu harus cocok dengan rasm Utsmani (ejaan/cara menulis menurut kaidah yang ditetapkan Utsman bin Affan) yang telah disepakati dan tidak akan berubah atau diubah sebagai identitas keaslian al-Qur'an. Suatu bacaan dianggap sah bila sesuai dengan rasm Utsmani tersebut. Misalnya kata “ملك” yang dapat dibaca dengan memanjangkan “*ma*”, atau memendekkannya. Kedua bacaan itu dapat dibenarkan.
- 3) Qira'at itu harus sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika bahasa Arab. Misalnya dalam ayat yang berkenaan dengan bersuci. Kata “أرجلكم” dapat dibaca dengan *arjulakum* atau *arjulikum*. Keduanya dibenarkan dalam kaidah bahasa Arab.

Namun kadang-kadang, syarat ketiga ini tidak secara seratus persen diberlakukan untuk semua kata dalam al-Qur'an. Sebab pada beberapa tempat ada bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah gramatika bahasa Arab, tetapi karena sanad bacaan itu sah dan mutawatir, maka qira'at tersebut tetap dinilai sah. Berkenaan dengan hal ini, al-Zarqani memberikan contoh bahwa Imam Abu Amr al-Basri mengajarkan bacaan dari kata *ya'murukum* dan *bari'ikum* menjadi *ya'murkum* dan *bari'kum*. Karena sanad yang sah dan mutawatir, maka banyak ulama yang menilainya sebagai bacaan yang sah.¹⁷

Setelah diadakan penelitian dan penyeleksian secara saksama, maka cara membaca al-Qur'an yang dapat diterima hanya tinggal lima belas bacaan saja.¹⁸ Kemudian dari jumlah ini yang termasyhur dan banyak dipakai hanya tujuh saja. Ketujuh bacaan itu dipopulerkan oleh tujuh Imam qira'at. Inilah yang kemudian dikenal dengan *qira'ah sab'ah*.¹⁹ Ketujuh Imam itu adalah:²⁰

- 1) Imam Nafi' yang bernama lengkap Nafi' bin Abd al-Rahman bin Abu Nu'aim al-Laisi yang wafat pada tahun 169 H di Madinah. Sanad Imam ini adalah bahwa ia mempunyai guru yang banyak. Di antaranya adalah 'Abd al-Rahman bin Hurmuz, yang menerima ajaran dari Abdullah bin Abbas dan Abi Hurairah, dari Ubay bin Ka'ab, dan Ubay menerimanya dari Rasulullah SAW.
- 2) Imam Ibnu Katsir, nama lengkapnya adalah Abu Ma'bad Abdullah bin Katsir al-Makki, yang wafat pada tahun 120 H di Mekkah. Bacaannya berasal dari Abdullah bin Sa'id al-Makhzumi yang menerima ajaran bacaan dari Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khat-tab. Keduanya menerima cara membaca itu dari Rasulullah SAW.
- 3) Imam Abu 'Amar. Nama lengkapnya adalah Zabban bin al-A'la bin 'Ammar, yang wafat pada tahun 154 H di Kufah. Sanad Imam ini adalah bahwa ia menerima dari banyak guru, yang di antaranya adalah Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa' dan Hasan al-Basri. Hasan menerima dari Hattan dan Abu Aliyah. Sedang Abu Aliyah mendapatkan bacaan itu dari Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab. Keduanya menerimanya dari Rasulullah SAW.
- 4) Imam Ibnu 'Amir. Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin 'Amir al-Yahsabi dan wafat pada tahun 118 H di Damaskus. Sanad Imam ini adalah bahwa ia menerima dari Utsman bin "Affan, dan Utsman menerimanya dari Rasulullah SAW.
- 5) Imam Abu 'Asim. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Abu Najud al-Asadi, wafat pada tahun 128 H di Kufah. Sanad Imam ini adalah bahwa ia menerima bacaan dari Abu Abd al-Rahman bin Hubaib al-Sulami. Guru ini menerima bacaan dari Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid Tsabit. Para Sahabat tersebut menerimanya dari Rasulullah SAW.
- 6) Imam Hamzah. Nama lengkapnya adalah Hamzah bin Hubaib al-Zayyat, wafat pada tahun 156 H di Halwan. Sanad dari Imam ini

adalah bahwa ia menerima bacaan dari Abu Muhammad Yahya bin Sulaiman bin Mahran al-A'masyi. Surti ini menerima bacaan dari Abu Muhammad Yahya al-Asadi. Yahya menerimanya dari al-Qamah bin Qais. Yang terakhir ini menerima dari Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Mas'ud menerima dari Nabi SAW.

- 7) Imam al-Kisa'i. Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali bin Hamzah al-Kisa'i. Ia wafat pada tahun 189 H. Rangkaian sannd Imam ini adalah bahwa ia menerima bacaan dari Imam Hamzah, Muhammad bin Abu Layli, dan "Isa bin "Umar. Sedangkan "Isa bin Umar menerima bacaan dari Imam 'Asim.



Untuk menghormati dan menghargai ketujuh Imam qira'at tersebut dan untuk memudahkan ingatan kepada bacaannya, maka nama-nama mereka diabadikan pada qira'at yang diajarkan, seperti qira'at Nafi', qira'at Ibnu Katsir, qira'at Abu 'Amar, dan lain sebagainya. Namun ada satu hal harus diperhatikan, yaitu bahwa walaupun qira'at itu dinisbahkan pada para imam tersebut, bukan berarti bahwa mereka sendiri yang menciptakannya. Cara membaca yang mereka ajarkan itu tetap bersumber dari ajaran Nabi SAW. Sebagaimana yang telah diuraikan Rasul SAW

mengajarkannya secara langsung (*musyafahah*) pada para Sahabat, yang kemudian mereka ini mengajarkan lagi pada generasi berikutnya.

Selain tujuh macam bacaan itu, ada juga yang menilai bahwa qira'at yang dapat diterima jumlahnya ada 10 (sepuluh), yang kemudian dikenal dengan sebutan *qira'ah 'Asyrah*. Imam qira'at yang dinilai termasuk dalam kelompok ini adalah tujuh Imam yang telah disebutkan, ditambah tiga Imam lain. Nama ketiganya yang berarti dengan nomor urut mulai dari delapan, adalah:²¹

- 8) Imam Abu Ja'far. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa'. Ia wafat pada tahun 130 H di Madinah. Ia menerima bacaan dari "Abdullah bin 'Abbas dan Abu Hurairah. Keduanya menerima bacaan dari Ubay bin Ka'ab, yang mendapatkan ajaran dari Rasulullah SAW.
- 9) Imam Ya'qub. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Ya'qub bin Ishaq al-Hadrami yang wafat pada tahun 205 di Basrah. Sanad bacaan dari Imam ini adalah bahwa ia menerimanya dari Abu Munzir Salam bin Sulayman al-Tawil. Guru ini menerima bacaan dari 'Asim dan Abu 'Amr.
- 10) Imam Khalaf. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam al-Bazzaz. Ia wafat pada tahun 229 H di Baghdad.

Mengenai bacaan tiga Imam yang terakhir ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian mengatakan bahwa qira'ah mereka dinilai memiliki sanad yang mutawatir, sehingga dapat diterima. Sedang sebagian lagi mengatakan bahwa bacaan mereka tidak memiliki sanad yang mutawatir dan akibatnya qira'at mereka tidak dapat diterima. Namun, pendapat yang populer adalah sebagaimana yang dikemukakan kelompok pertama, yaitu bahwa bacaan mereka dapat diterima.²²

Selain kedua kelompok bacaan, sebagaimana yang diuraikan di atas, ada juga yang menilai bahwa qira'at yang dapat diterima berjumlah empat belas. Kelompok ini adalah berasal dari Imam yang termasuk dalam *qira'at 'asyrah*, yang ditambah tiga bacaan dari tiga Imam lain, yaitu:²³

- 11) Imam al-Hasan al-Bisri, yang termasyhur dengan zuhudnya dan meninggal pada tahun 110 H di Basrah, dan dikenal sebagai salah seorang Tabi'in yang terkemuka.
- 12) Muhammad bin Abd al-Rahman yang dikenal dengan sebutan Ibnu Muhaisin. Ia wafat pada tahun 123 H. Selain itu, ia juga

dikenal sebagai guru dari Abu 'Amr, salah seorang Imam *qira'at sab'ah*.

13) Imam Yahya bin al-Mubarak al-Yazidi al-Nahwi. Ia menerima bacaan dari Abu 'Amr dan Hamzah. Ia meninggal pada tahun 203 H.

14) Imam Abu al-Faraj Muhammad bin Ahmad al-Syambudzi, yang wafat pada tahun 388 H.

Mengenai empat qira'at yang terakhir ini, banyak ulama yang berpendapat bahwa bacaan mereka meragukan. Oleh karena itu bacaan mereka tidak diterima di banyak tempat. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa qira'at mereka tidak memenuhi kriteria atau persyaratan yang telah ditetapkan. Terlebih lagi macam-macam qira'at yang lain.²⁴

Kesimpulan

Bahwasanya qira'at merupakan salah satu cabang dari Ulūm al-Qur'ān yang penting. Sebab hal ini berkaitan erat dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an. Kebenaran dalam cara membacanya merupakan hal yang mutlak perlu. Sebab bila tidak, tentunya akan membawa akibat yang tidak diharapkan, terutama bagi keaslian al-Qur'an.

Selain itu, sejarah telah mengungkap bagaimana para ulama dengan segala ketekunan, ketelitian, dan sungguh-sungguh menyeleksi mana bacaan yang dapat diterima dan mana yang tidak. Segala jerih payah itu tentunya akan bermanfaat, bila kita yang merupakan generasi berikutnya mau mengindahkan dan memperhatikannya. Bila tidak, tentunya semua kerja keras itu akan menjadi tidak bermakna. *Wa Allah A'lam bi al-Shawab!*

Catatan Kaki

1. Luwis Ma'luf, *Al-Munjid* (Beirut: Dar al-Khatuliqiyah, t.t.), h. 616.
2. al-Zarkasyi, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān*, vol. I (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, t.t.), h. 318.
3. Sebagaimana yang dikutip dari Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istibat Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), h. 112.
4. al-Qadi 'Abd al-Fath, *al-Buduruz Zahirah* (Kairo: Mustafa al-Babi, t.t.), h. 5.
5. al-Zarqani, *Manbil al-Irfan fi Ulūm al-Qur'ān*, vol. I (Kairo: Dār al-Fikr, t.t.), h. 412.
6. Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīts fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973), h. 170.
7. Ahmad Fatoni, *Kaidah Qira'at Tujuh* (Jakarta: Darul Ulum Press, 1992), h. 1.
8. al-Qaṭṭān, *Mabāhīts fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 156.
9. al-Qaṭṭān, *Mabāhīts fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 157.

10. al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 88.
11. al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 157-158.
12. al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 170.
13. al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 170.
14. Abu Bakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an* (Solo: Ramadani, 1986), h. 192-193.
15. al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h.171.
16. Hasbi Assidiqi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 139.
17. al-Zarqani, *Manhil al-Irfan fi Ulūm al-Qur'ān*, h. 422.
18. Abu Bakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an*, h. 186.
19. Fatoni, *Kaidah Qiraat Tujub*, h. 6.
20. al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 181-184.
21. al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 184.
22. Fatoni, *Kaidah Qiraat Tujub*, h. 12.
23. al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 185.
24. Fatoni, *Kaidah Qiraat Tujub*, h. 12.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Al-Qur'an*, Solo: Ramadani, 1986.
- Assidiqi, Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- al-Fath, al-Qadi 'Abd. *al-Buduruz Zahirah*, Kairo: Mustafa al-Babi, t.t.
- Fatoni, Ahmad. *Kaidah Qira'at Tujuh*, Jakarta: Darul Ulum Press, 1992.
- Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Ma'luf, Luwis. *Al-Munjid*, Beirut: Dar al-Khatuliqiyah, t.t.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973.
- al-Zarkasyi, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, t.t.
- al-Zarqani, *Manhil al-Irfan fi Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Fikr, t.t.

Hamdani Anwar, saat ini adalah Dekan Fakultas Ushuluddin, IAIN Jakarta. Pernah menjadi visiting Ph.D. Student di IIS McGill University, Montreal, 1990.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004